

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

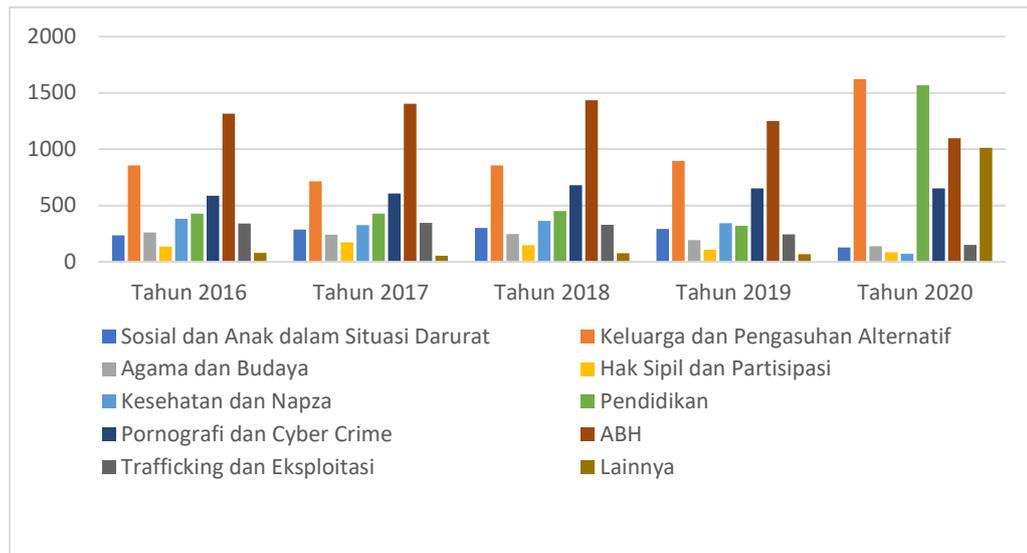
Indonesia merupakan negara yang memiliki komitmen besar membentengi anak dari kekerasan, termasuk mencegah kekerasan di satuan pendidikan. Vonda & Fitri (2017, hlm. 61) mengemukakan bahwa Indonesia telah menandatangani *Convention in the Rights of the Child* (CRC) atau yang disebut dengan Konvensi Hak Anak pada 26 Januari 1990 yang kemudian diratifikasi pada tanggal 5 September 1990 melalui Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990. Ratifikasi atau proses adopsi perjanjian Internasional ini merupakan komitmen nyata pemerintah Indonesia untuk menjalankan mandat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Adapun, mandat tersebut yakni tertuang dalam Pasal 28B ayat (2) yang berbunyi “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Selain itu, pemerintah juga menerbitkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 yakni perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Selain itu, ada sejumlah peraturan perundangan terkait perlindungan anak yakni Instruksi Presiden No 5/2014 tentang Gerakan Nasional Anti Kejahatan Seksual Terhadap Anak, UU No 11/2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, PP No. 65/2015 tentang Diversi, PP No. 9/2017 tentang Register Perkara Anak, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan di Satuan Pendidikan (Listyarti, 2018, hlm. 3).

Adapun langkah nyata pemerintah dengan menerbitkan banyaknya undang-undang dan regulasi mengenai perlindungan anak seharusnya dapat menekan angka kekerasan pada anak di Indonesia. Akan tetapi, fakta yang terjadi di lapangan masih banyak sekali kasus kekerasan yang menimpa anak. Berikut ini data kasus kekerasan pada anak yang terjadi di Indonesia pada tahun 2016- 2020 yang bersumber dari Bank Data KPAI sebagai berikut:
Resa Julianti Putri, 2023

PENGEMBANGAN INSTRUMEN DETEKSI PERILAKU BULLYING UNTUK ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 1.1 Data Kasus Perlindungan Anak
Sumber Data : Bank Data KPAI

Pada tahun 2016 jumlah seluruh kasus perlindungan anak yang terjadi adalah 4.622 kasus. Pada tahun 2017 menjadi 4.579 kasus. Selanjutnya, pada tahun 2018 mengalami kenaikan kembali menjadi 4.885 kasus. Pada tahun 2019 mengalami penurunan yakni menjadi 4.369 kasus. Kemudian, pada tahun 2020 mengalami kenaikan yang cukup drastis yakni menjadi 6.519 kasus. Sehingga dapat dilihat bahwa dari tahun 2016 sampai tahun 2020, kasus mengenai perlindungan anak setiap tahun mengalami peningkatan dalam beberapa bidang terutama bidang pendidikan. Untuk lebih jelasnya, berikut data kasus perlindungan anak dalam bidang pendidikan sebagai berikut :



Gambar 1.2 Data Kasus Perlindungan Anak Bidang Pendidikan
Sumber Data : Bank Data KPAI

Resa Julianti Putri, 2023

PENGEMBANGAN INSTRUMEN DETEKSI PERILAKU BULLYING UNTUK ANAK USIA DINI

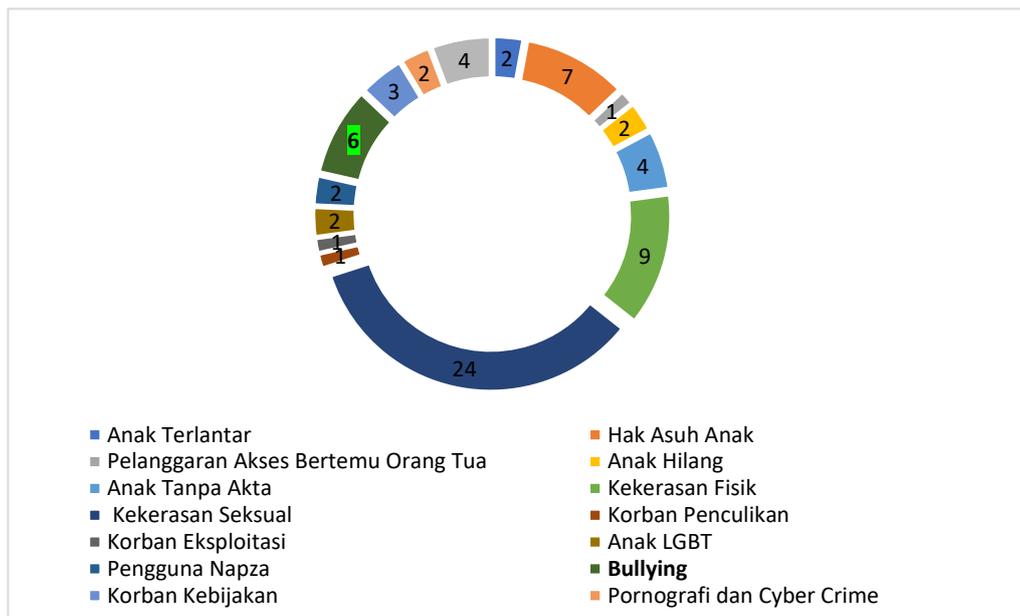
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari grafik tersebut diperoleh data bahwa dari tahun 2016 sampai tahun 2020 kasus anak korban tawuran pelajar sebanyak 181 kasus. Kemudian, anak pelaku tawuran pelajar 329 kasus. Kemudian, kasus anak korban kekerasan di sekolah (*bullying*) sebanyak 480 kasus. Selain itu, anak pelaku kekerasan di sekolah (*bullying*) sebanyak 437 kasus dan anak korban kebijakan sebanyak 1.698 kasus. Sehingga berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa dalam bidang pendidikan selain tingginya kasus korban kebijakan, kasus yang lainnya pun harus menjadi perhatian bersama termasuk kekerasan *bullying*. Hal ini karena data menunjukkan ada 917 kasus *bullying* yang tercatat di Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam 5 tahun terakhir.

Hal ini sejalan dengan Listyarti (2019, hlm. 2) yang mengemukakan bahwa dari hasil pengawasan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sepanjang tahun 2019 masih banyak berbagai peristiwa kekerasan di lembaga pendidikan yang melibatkan guru, siswa dan orang tua. Kekerasan tersebut terdiri dari kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan seksual. Sehingga berdasarkan hal ini, dapat diketahui berbagai regulasi mengenai perlindungan anak yang sudah dikeluarkan oleh pemerintah belum mampu menekan angka kekerasan pada anak baik di lembaga pendidikan maupun di masyarakat.

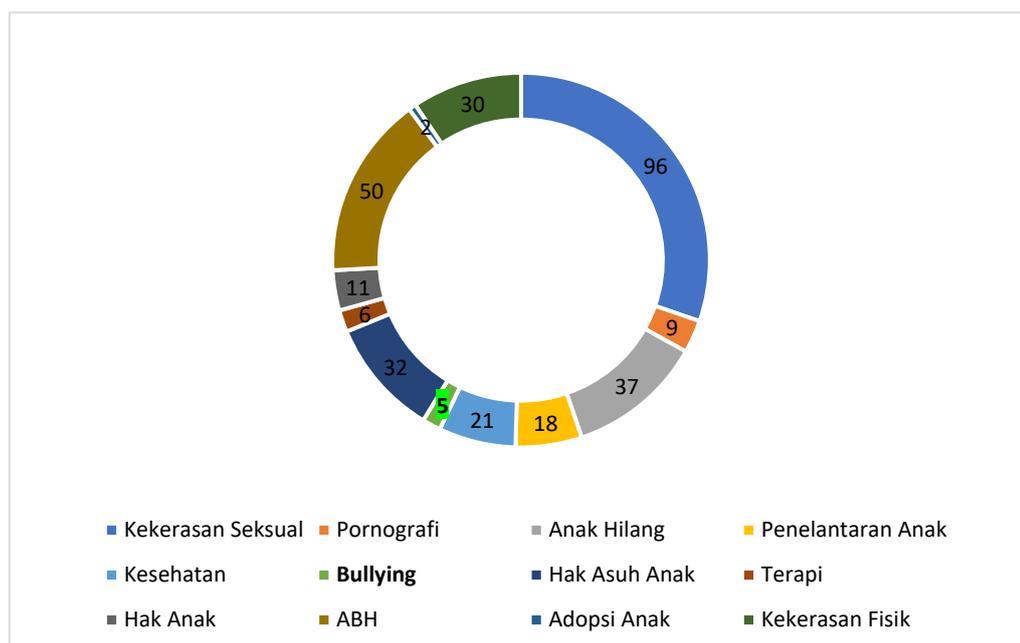
Banyaknya data yang diterima oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Pusat tentunya berasal dari pelaporan yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak di berbagai daerah di Indonesia yang sering disebut Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) ataupun Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Kabupaten ataupun Kota yang tersebar di seluruh Indonesia. Salah satu daerah tersebut adalah Kabupaten Tasikmalaya yang menjadi fokus lokasi penelitian.

Data mengenai kasus perlindungan anak di Kabupaten Tasikmalaya diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Kabupaten Tasikmalaya dan disajikan dalam grafik sebagai berikut :



Gambar 1.3 Data Kasus Perlindungan Anak di KPAID Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2017 -2021

Sumber Data : KPAID Kab. Tasikmalaya



Gambar 1.4 Data Kasus Perlindungan Anak di KPAID Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2022

Sumber Data : KPAID Kab. Tasikmalaya

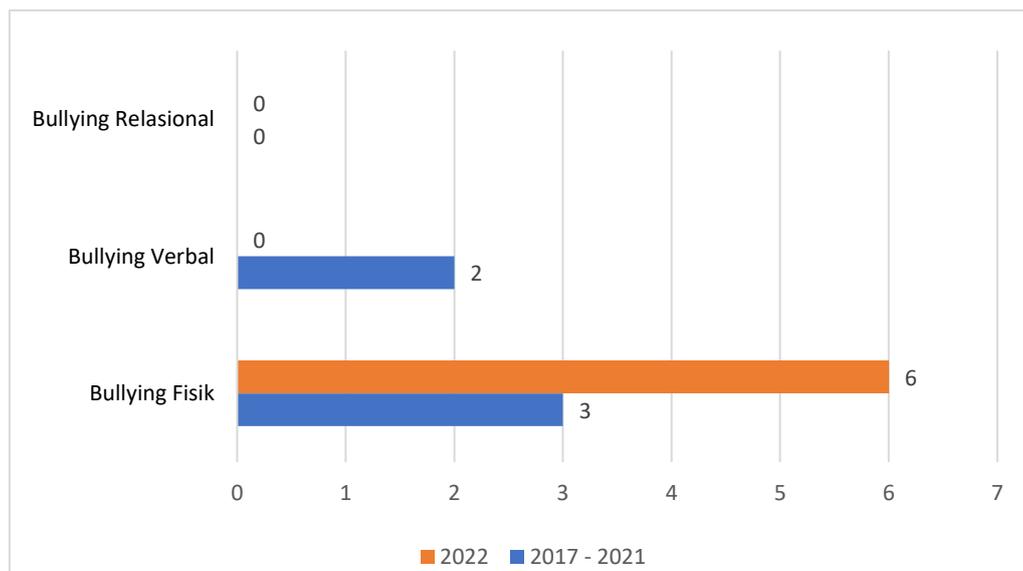
Berdasarkan grafik diatas dapat terlihat bahwa kasus kekerasan terhadap anak yang tercatat di Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID)

Resa Julianti Putri, 2023

PENGEMBANGAN INSTRUMEN DETEKSI PERILAKU BULLYING UNTUK ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kabupaten Tasikmalaya dari tahun 2017 – 2022 sangatlah beragam, salah satu diantaranya yakni kasus *bullying*. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2017 – 2021 ada 5 kasus *bullying* dan pada tahun 2022 ada 6 kasus *bullying* yang ditangani oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Kabupaten Tasikmalaya. Untuk lebih jelasnya, berikut data kasus kekerasan *bullying* yang ditangani oleh KPAID Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan jenisnya sebagai berikut:



Gambar 1.5 Data Kasus *Bullying* yang ditangani KPAID Kabupaten Tasikmalaya

Sumber Data : KPAID Kab. Tasikmalaya

Dari banyaknya kasus *bullying* yang ditangani oleh KPAID Kabupaten Tasikmalaya ada salah satu kasus yang menjadi perhatian masyarakat Indonesia yakni kasus anak umur 11 tahun yang menjadi korban perundungan (*bullying*) temannya untuk menyetubuhi seekor kucing. Berdasarkan data KPAID Kabupaten Tasikmalaya mengungkapkan bahwa kejadian tersebut bermula saat korban bermain bersama teman-temannya, kemudian mereka memiliki ide untuk menyuruh korban melakukan hal tersebut. Adapun salah satu teman korban merekam kejadian tersebut dan menyebar luaskan. Korban tersebut depresi dan trauma hingga mengalami sakit. Hal itulah yang menyebabkan dia dilarikan ke Rumah Sakit hingga akhirnya meninggal dunia.

Sebuah artikel berjudul “Fakta-Fakta Bocah Korban *Bullying* Setubuhi Kucing di Tasik” yang dipublikasikan di situs online Detik.com megemukakan bahwa kejadian tersebut seharusnya tidak terjadi jika orang tua korban peka akan
Resa Julianti Putri, 2023

PENGEMBANGAN INSTRUMEN DETEKSI PERILAKU BULLYING UNTUK ANAK USIA DINI

tanda-tanda anak tersebut termasuk korban *bullying*. Hal ini karena orang tua korban mengemukakan bahwa mereka tidak mengetahui korban mengalami depresi karena kejadian tersebut, orang tuanya mengungkapkan bahwa korban hanya mengeluh sakit tenggorokan sebelum dilarikan ke Rumah Sakit dan meninggal dunia. Orang tua korban juga mengemukakan bahwa “anak saya sering ngaku dipukul sama temannya. Tapi mungkin candaan. Anak saya mainnya jauh, pak. Saya mempunyai anak empat jadi susah ngawasannya” (Detikjabar, 2022).

Begitupun kasus siswa A (8 tahun) di SD Negeri Kebayoran Lama pada tahun 2019 yang meninggal dunia akibat di tendang oleh temannya R (8 tahun) tidak seharusnya terjadi jika wali kelasnya bertindak menghentikan ejekan yang kerap dilontarkan oleh R kepada A yakni “gendut” dan “nama orang tua”. Sehingga pada hari kejadian mereka tidak akan tersulut emosi sampai berkelahi yang menyebabkan korban meninggal dunia (Listyarti, 2018, hlm. 18)

Dari fenomena diatas, dapat diketahui bahwa kekerasan *bullying* ini sangat memiliki dampak negatif bahkan bisa sampai menyebabkan hilangnya nyawa seseorang. Adapun, kekerasan *bullying* atau perundungan menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 yakni tindakan mengganggu, mengusik terus-menerus ataupun menyusahkan. Rigby (dalam Yuyarti, 2018, hlm. 54) mengemukakan bahwa *bullying* merupakan “sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita”.

Beberapa penyebab terjadinya perilaku *bullying* yakni kurangnya kehangatan dan kepedulian orang tua, pola asuh yang terlalu membebaskan anaknya, pola asuh yang keras, sikap orang tua yang memberi contoh perilaku *bullying* baik disengaja maupun tidak, adanya pengaruh dari perilaku saudara kandung di rumah, dan yang paling penting yakni kurangnya pengawasan atau kontrol dari orang tua dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Syofiyanti, 2016, hlm. 80).

Selain bisa menyebabkan sampai kehilangan nyawa, ternyata kekerasan pada anak termasuk *bullying* juga memiliki dampak lain yang buruk bagi anak. Kurniasari (2019, hlm. 21) mengemukakan bahwa saat anak mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan baik secara fisik maupun psikologis, maka hal tersebut akan berpengaruh pada struktur kepribadiannya. Perasaan menyakitkan

ataupun menyedihkan yang diterima anak akan mengganggu perasaannya dan apabila hal tersebut tidak bisa diatasi maka akan menetap menjadi bagian dari kepribadiannya. Maka tak jarang kita menemukan bahwa pelaku kekerasan berasal dari korban kekerasan. Olweus (dalam Yuyarti, 2018, hlm. 54) menambahkan bahwa *bullying* ini kerap menimpa pada anak-anak, namun risikonya seringkali diabaikan oleh orang dewasa.

Pemutusan siklus kekerasan pada anak tidak hanya dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan menghentikan penindasan. Listyarti (2019, hlm. 1) mengemukakan bahwa hal tersebut tidaklah cukup karena *bullying* harus diselidiki mulai dari penyebabnya dan juga cara seorang anak menjadi penindas (pelaku) atau menjadi target (korban) penindasan, serta peran yang lainnya seperti peran penonton.

Mengidentifikasi dampak dari kekerasan menjadi sangat penting dalam mengetahui adanya kekerasan seperti *bullying* pada anak. Maka dari itu, topik *bullying* ini memang seringkali menjadi perhatian masyarakat terutama kaum akademisi. Hal ini ditandai dengan banyaknya penelitian yang mengungkapkan perilaku *bullying* pada anak usia dini diantaranya yakni Laura Repo Knost, (2015) yang melakukan penelitian dengan judul “*Bullying and its Prevention in Early Childhood Education*”. Munawarah & Raden Rachmy Diana (2022) yang mengungkapkan dampak *bullying* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini (studi kasus di Raudhatul Athfal Mawar Gayo), dan Laily Rachma Octaviani (2022) yang melakukan penelitian mengenai pengembangan instrumen deteksi dini perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun. Penelitian tersebut tentunya relevan dengan penelitian penulis yakni mengembangkan instrumen.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu tentunya tidak terbatas pada penelitian deskriptif yang hanya mendeskripsikan sebuah fenomena. Tetapi ada juga peneliti yang berusaha mengatasi masalah *bullying* dengan berbagai cara. Diantaranya yakni dengan mengembangkan sebuah modul konseling preventif *bullying* untuk mencegah perilaku *bullying* di MAN Sidoarjo oleh Fahmi Ananda Saputra (2022). Selain itu, ada juga yang mengembangkan sebuah instrumen *bullying* bernama *Bullying Participant Behavior Questionnaire* (BPBQ) yang dilakukan oleh Michelle Kill Patrick Demaray, dkk., (2014).

Resa Julianti Putri, 2023

PENGEMBANGAN INSTRUMEN DETEKSI PERILAKU BULLYING UNTUK ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari berbagai penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya tentunya masih memiliki keterbatasan penelitian yakni belum ada yang mengembangkan instrumen deteksi perilaku *bullying* untuk anak usia dini. Sepanjang pengetahuan peneliti pun di Indonesia saat ini belum ada instrumen deteksi perilaku *bullying* yang khusus untuk anak usia dini yang bisa digunakan oleh guru dan orang tua. Peneliti menemukan ada instrumen *School Bullying Questionnaire* (SBQ) dan juga Instrumen *Bullying Behavior Scale* (BBS) yang dikembangkan di Indonesia tetapi tidak bisa diakses. Padahal, adanya instrumen deteksi ini sangat penting untuk menemukan adanya penyimpangan perkembangan pada anak usia dini sejak awal agar mampu mengatasi penyimpangan tersebut. Kemudian, jika ditemukan suatu gangguan pada perkembangan anak dalam hal ini perkembangan sosial dan emosional, maka dapat diupayakan suatu program intervensi yang tepat. Dengan demikian, instrumen deteksi dini perilaku *bullying* ini perlu dikembangkan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan yang bernama Instrumen Deteksi Perilaku *Bullying* (IDPB) yang dikembangkan menggunakan metode *Educational Design Research* (EDR) dengan menggunakan model Plomp yang terdiri dari tiga fase yakni fase pendahuluan (*preliminary phase*), fase pengembangan (*development or prototyping phase*), dan fase penilaian (*assessment phase*). Instrumen ini merupakan pengembangan dari salah satu instrumen yakni *Bullying Participant Behaviour Questionnaire* (BPBQ) serta berbagai teori-teori yang relevan dengan perilaku *bullying* pada anak usia dini. Adapun uji coba instrumen dilakukan pada 20 orang anak kelas Anggrek PAUD KOBER Al-Kautsar yang terletak di Desa Cikadongdong, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya dengan partisipan guru PAUD, orang tua, dan anak PAUD. Selain itu, instrumen ini akan divalidasi oleh ahli bidang akademisi yang memiliki keahlian pada bidang instrumen dan pendidikan nilai (karakter) sehingga menghasilkan instrumen yang memiliki kelayakan yang terukur.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Analisis konteks dan kebutuhan pengembangan instrumen deteksi perilaku *bullying* untuk anak usia dini.
2. Desain pengembangan instrumen perilaku *bullying* untuk anak usia dini.
3. Penilaian instrumen deteksi perilaku *bullying* untuk anak usia dini.

1.2.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berpijak dari identifikasi masalah, rumusan masalah umum yang difokuskan pada penelitian ini yakni “Bagaimana pengembangan instrumen deteksi perilaku *bullying* untuk anak usia dini?”. Rumusan masalah ini didasarkan pada tahapan metode *Educational Design Research* (EDR) dengan menggunakan model Plomp yang terdiri dari tiga fase yakni fase pendahuluan (*preliminary phase*), fase pengembangan (*development or prototyping phase*), dan fase penilaian (*assesment phase*). Berikut ini adalah deskripsinya :

1. Bagaimanakah proses dan hasil analisis konteks dan kebutuhan, tinjauan literatur pengembangan instrumen deteksi perilaku *bullying* untuk anak usia dini?
2. Bagaimanakah proses dan hasil perancangan petunjuk desain, pengoptimalan prototype, hasil validasi dan rancangan akhir instrumen deteksi perilaku *bullying* untuk anak usia dini?
3. Bagaimanakah proses dan hasil fase penilaian instrumen deteksi perilaku *bullying* untuk anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pengembangan instrumen deteksi perilaku *bullying* untuk anak usia dini. Adapun tujuan penulisan secara khusus yakni sebagai berikut:

Resa Julianti Putri, 2023

PENGEMBANGAN INSTRUMEN DETEKSI PERILAKU BULLYING UNTUK ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Menjelaskan proses dan hasil analisis konteks dan kebutuhan, tinjauan literatur pengembangan instrumen deteksi perilaku *bullying* untuk anak usia dini.
2. Menjelaskan proses dan hasil perancangan petunjuk desain, pengoptimalan prototype, hasil validasi dan rancangan akhir instrumen deteksi perilaku *bullying* untuk anak usia dini.
3. Menjelaskan proses dan hasil fase penilaian instrumen deteksi perilaku *bullying* untuk anak usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini, diharapkan memiliki manfaat yang bisa digunakan oleh berbagai pihak baik untuk pengembangan keilmuan ataupun instrumen yang bisa diaplikasikan oleh orang yang membutuhkan instrumen ini seperti guru PAUD, orang tua, ataupun peneliti lainnya. Adapun untuk lebih jelasnya manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi sumbangan pengetahuan mengenai fenomena *bullying* yang saat ini banyak terjadi di masyarakat terutama di Pendidikan Anak Usia Dini supaya lebih bisa mengenali tanda-tanda perilaku *bullying* sedini mungkin.

2. Manfaat Segi Kebijakan

Penelitian ini bermanfaat sebagai masukan kepada pemerhati kasus kekerasan pada anak seperti Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Kabupaten Tasikmalaya untuk melakukan sosialisai dan peluncuran instrumen pencegahan tindak kekerasan *bullying* pada satuan pendidikan, sehingga bisa menekan angka *bullying* yang terjadi di satuan pendidikan ataupun masyarakat.

3. Manfaat Segi Praktik

- a. Bagi anak usia dini, tersedianya fasilitas instrumen deteksi perilaku *bullying* agar anak memiliki perlindungan dari dampak perilaku *bullying*.
- b. Bagi guru, tersedianya fasilitas instrumen deteksi perilaku *bullying* agar guru bisa mendeteksi perilaku *bullying* anak dan memberikan layanan pendidikan yang optimal bagi anak terutama dalam aspek sosial dan emosional anak.

- c. Bagi orang tua, tersedianya fasilitas instrumen deteksi perilaku *bullying* agar orang tua tidak perlu cemas dalam menghadapi perilaku *bullying* baik anak sebagai pelaku atau korban karena bisa diketahui tanda-tandanya sedini mungkin.
- d. Bagi peneliti, dapat menghubungkan teori dengan permasalahan dilapangan untuk menghasilkan instrumen deteksi perilaku *bullying* untuk anak usia dini yang saat ini belum ada di Indonesia.

4. Manfaat Segi Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini bermanfaat salah satunya untuk mendukung aksi pencegahan dan penanggulangan kekerasan berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan kekerasan di satuan pendidikan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Merujuk pada Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI. Keseluruhan isi skripsi, termasuk pembahasannya tertuang dalam struktur organisasi skripsi. Skripsi ini dimulai dari bab I sampai dengan bab V. Adapun dalam penulisan skripsi terdiri dari beberapa komponen sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Pada bagian ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

2. BAB II Kajian Pustaka

Pada bagian ini terdiri dari konteks terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian serta perkembangan termutakhir dalam dunia keilmuan (*state of the art*).

3. BAB III Metode Penelitian

Pada bagian ini bersifat prosedural yang terdiri dari desain penelitian, lokasi dan partisipan penelitian, variabel dan definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, dan prosedur penelitian.

4. BAB IV Hasil dan Pembahasan

Resa Julianti Putri, 2023

PENGEMBANGAN INSTRUMEN DETEKSI PERILAKU BULLYING UNTUK ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada bagian ini menyampaikan dua hal utama yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

5. BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Pada bagian ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

6. Daftar Pustaka

Pada bagian ini berisi sumber dan rujukan yang dijadikan referensi dalam penelitian.

7. Lampiran

Pada bagian ini mencakup semua bahan pendukung penelitian serta produk jadi.